



ESTETIKA TEMATIS-METAFORIS PADA LIRIK LAGU ‘KAU SEPUTIH MELATI’
DAN ‘TIADA NAMA, SEINDAH NAMAMU’: PERSPEKTIF LINGUISTIK SISTEMIK
FUNGSIONAL

Oleh

Endang Yuliani Rahayu¹, Katharina Rustipa², Teguh Kasprabowo³, Yulistiyanti⁴
^{1,2,3,4}Prodi Sastra Inggris, Fakultas Hukum dan Bahasa, Universitas Stikubank Semarang,
Indonesia

Email: ¹endangyuliani@edu.unisbank.ac.id, ²katharinarustipa@cdu.unisbank.ac.id,
³teguhkasprabowo@edu.unisbank.ac.id, ⁴yulistiyanti@cdu.unisbank.ac.id

Abstract

Old songs (of 1980s) linger without limit of time. Seniors at their 50s, for sure, like such songs to bring back the past memories of various feelings, which, for some, have been made ‘Skeleton in the cupboard.’ Such a phenomenon does not occur without reasons. Old songs still maintain tight principles of literary esthetics through thematic structure and metaphoric uses. The current study investigated thematic-metaphoric esthetics in two song lyrics entitled Kau Seputih Melati written by Jockie Suryo Prayogo and sung by Dian Permana Poetra, and Tiada Nama Seindah Namau, written by Obbie Messakh and sung by Ratih Purwasih, two of the favorite singers of 1980s. In order to collect the data, the listening and taking note method were applied in this research. The song lyrics assumed to employ well-structured-themes and metaphors as esthetic devises were purposefully taken for descriptive, qualitative and interpretative analysis. UAMCT.6 Application of Systemic Functional Linguistics (SFL) was used in componential analysis on the use of metaphors as well as referring to Systemic FunctionLinguistic by Halliday. The findings indicate that thematic-metaphoric esthetics are thematic structure and the use of metaphors which can arouse ‘human’s latent sense of beauty’ seen from the consistency and uniqueness of theme-rheme structure and the types, meanings and functions of the metaphors in words, phrases or sentences. The findings were thoroughly discussed to justify that old songs of 1980s maintained the values of literary esthetics apart from the social values to enhance the teaching of literature, especially Indonesian literature. This research concludes that the consistency of theme rheme found in both songs contribute to the song esthetic meanwhile the use of metaphors in forms of words, phrases, clauses which are aligned and balanced also contribute to song aesthetic related to the imagination both from the singer and listeners

Keywords: Songlyrics, Estaetics Metaphore, Literacy Value, Moral Value

PENDAHULUAN

Lagu-lagu pop di era 80 an mengalami perkembangan yang signifikan di tengah masyarakat terutama di kalangan remaja saat itu. Tak dipungkiri lirik lagu-lagu pop saat itu sangat bagus dan bermakna mendalam bagi remaja dan sangat mewarnai hidup dan aktivitas mereka . Secara teoritis, sastra sangat erat dengan jiwa di dalam mana pengungkapan makna tidak selalu menggunakan cara leksikal

konvensional. Namun para sastrawan utamanya yang bergerak pada *genre* puisi sangat memperhatikan kepadatan diksi, dalam arti mereka menggunakan teknik-teknik (*poetic devices*) tertentu dalam diksi karya sastranya. Salah satu teknik yang menarik untuk penelitian karya sastra adalah bagaimana penyair menggunakan ‘kata’ sebagai pemakna agar peminat karya sastra dapat menikmatinya,



yakni dalam hal ini terkait dengan penggunaan metafora, tanpa mengesampingkan kekuatan *rhyme* dan struktur (Siregar, 2022).

Mengacu pada penelitian ini, peneliti yakin bahwa penggunaan metafora pada lirik lagu telah banyak diteliti oleh para akademisi sebelumnya. Kajian semantik terkait metafora pada lirik lagu yang dinyanyikan Agnes Monica dalam perjalanan cinta yang berakhir dengan kekecewaan (Dewi et al., 2020) dengan temuan berbagai metafora, antara lain struktural, orientasional, maupun antropologis. Penelitian lain (Sofian, 2022) terkait pemakaian metafora pada lagu-lagu pop juga pernah dilakukan dengan mengkaji jenis, makna dan fungsi metafora sehingga dapat sebagai acuan dalam kajian metafora berikutnya. Terkait dengan metafora kreatif (hidup) dan non-kreatif (mati), telah juga dilakukan kajian pada lagu-lagu Ebiet G. Ade (Nitisari, 2021) dengan temuan yang semakin menggugah penelitian berikutnya.

Termotivasi oleh penelitian di atas, disadari bahwa kajian metafora tidak akan pernah berhenti, meskipun hanya bersifat replikatif dan inilah yang sesungguhnya terdapat nilai keberlanjutan. Perlu diketahui bahwa penelitian ini tidak bertujuan untuk mengkaji ulang apa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, apa lagi bersifat mengkritisi, namun menambah satu novelty penting yakni terkait estetika sastra (*literary esthetics*) Peneliti berasumsi bahwa dua lagu 'Kau Seputih Melati' dan 'Tiada Nama Seindah Namamu' yang pernah populer di era 1980-an belum pernah dilakukan penelitian terkait nilai estetika tematis-metaforis, dilihat dari pemarkahan tema dan jenis, makna maupun fungsi metafor karya sastra yang terbingkai *poetic genre*. Hal ini sangat disayangkan sebab lagu-lagu kuno tersebut tersusun dengan pemarkahan yang tepat dan mengandung metaforis untuk kepentingan estetika lagu. yang secara langsung memiliki urgensi tinggi untuk diteliti dalam rangka pengembangan keilmuan sastra, terutama terkait dengan implikasi praktis

dalam pengajaran sastra sekarang yang mulai kehilangan ruh sastra yang sebenarnya.

Secara teoritis paraktis, estetika adalah arti dari suatu keindahan, dan karenanya sangat erat kaitannya dengan berbagai hal yang mengandung keindahan atau sesuatu yang berbau seni (Järvenpää, 2022). Dalam lirik lagu, keindahan dapat dilihat dari pilihan kata, struktur thema-remata, maupun jenis, makna dan fungsi metafora (Fatoni & Santosa, 2020). Dengan kata lain estetika bisa muncul dari berbagai unsur yang berkontribusi terhadap keindahan.

Adapun, secara teoritis nilai-nilai keindahan (estetik) atau keunikan karya seni mempunyai prinsip: kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), dan kontras (*contrast*) sehingga menimbulkan perasaan haru, nyaman, nikmat, bahagia, agung, ataupun rasa senang (Anwar et al., 2022).

Dalam penelitian ini digunakan kerangka analysis thema-remata menganut theory Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dari ranah metafungsional tekstual, termasuk kerangka analisis metafor (*metaphorical codes of expression*), sebuah terobosan baru LSF yang menurut pencetus teori LSF sendiri (M.A.K Halliday) dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra (Halliday, 1994).

Dengan demikian permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah estetika tematis-metaforis dari segi pemarkahan tema dan jenis, makna serta fungsi metafora yang bisa membangkitkan rasa insani. Adapun rumusan pertanyaan penelitian adalah pemarkahan tema yang bagaimana dan jenis, makna dan fungsi metafora apa saja yang menimbulkan estetika dalam lirik lagu 'Kau Seputih Melati' dan 'Tiada Nama Seindah Namamu'.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, kualitatif dan interpretatif (Gunawan, 2022) pada estetika tematis-metaforis dalam lirik lagu 'Kau Seputih



Melati’ dan ‘Tiada Nama Seindah Namamu’. Data dalam penelitian ini berupa baris-baris dari lirik lagu tersebut yang diyakini menggunakan struktur tema tertentu dan mengandung metafora yang berkontribusi terhadap estetika lagu.

Peneliti menggunakan metode simak dan catat dalam mengumpulkan data (Ramadhania et al., 2022). Dalam hal ini peneliti mendengarkan lagu ‘Kau Seputih Melati’ dan ‘Tiada Nama Seindah Namamu’ melalui Youtube dan peneliti mencatat kata, frase, klausa yang mengandung metafora. Langkah ini dilakukan peneliti berulang kali sehingga peneliti dapat memahami makna yang terkandung dalam lirik-lirik tersebut.

Dengan skema komponensial yang didesain dalam Aplikasi [UAMCT.6](#), sebuah piranti analisis (*Corpus Tool*) dari Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) semua metafora dalam lirik-lirik lagu dianalisis untuk menemukan nilai esteteris dilihat dari pemarkahan tema dan jenis, makna serta fungsi metafora—*metaphorical codes of expressions*. (Halliday et al., 2014). Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan piranti linguistik (*Corpus Tool*) dalam analisis komponensial lirik lagu, sebuah terobosan baru dalam analisis karya sastra ber-*genre* puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian atas kedua lirik lagu ‘Kau Seputih Melati’, dan ‘Tiada Nama Seindah Namamu’ dibahas satu persatu sebagai berikut :

Kau Seputih Melati

Lagu Kau Seputih Melati terkesan melankolis dan sangat cocok untuk konsumsi hiburan remaja kelas papan menengah ke atas di era 80 an. Hal ini terlihat dari [Irama Pop](#) yang

dipakai. Figure 1: berikut menampilkan struktur tema (*thematic structure*) bait kesatu.

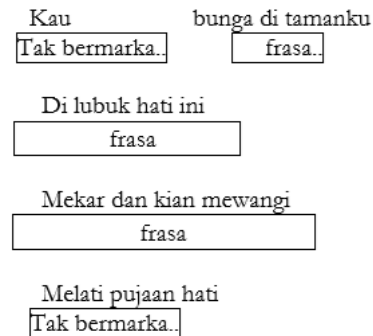


Figure 1. Struktur Tema-Rema 1

Nampak kelas bahwa kata ganti persona pertama ‘Kau’ adalah tema (*theme*) yang sekaligus menjadi sentral gagasan. Sedangkan, rema (*rheme*) terdiri atas tiga elemen bebentuk kelompok nomina ‘bunga di tamanku’, di lubuk hatiku, dan kelompok verba ‘mekar dan kian mewangi’. Bait pertama ini diakhiri dengan tema baru ‘Melati pujaan hati’ yang akan diikuti oleh rema berikutnya.

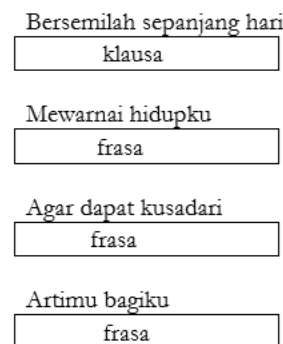


Figure . 2 Struktur Tema-Rema 2

Tema pada akhir bait pertama merupakan tema jenis interpersonal berupa panggilan ‘Melati pujaan hati,’ dan diikuti rema berupa perintah berjenis klausa ‘Bersemilah sepanjang



hari mewarnai hidupku, agar dapat kusadari artimu bagiku.’

Kemudian diikuti bait ketiga dengan tema baru.



Figure 3 Struktur Tema-Rema 3

Terdapat dua tema pada bait ketiga, sama-sama berwujud ‘Kau’ yang seperti dijelaskan di atas sebagai sentral gagasan. Tema pertama diikuti rema berupa kata ‘melati’ dan kelompok adjektiva ‘putih dan bersih’. Tema kedua diikuti rema berupa frasa verba ‘tumbuh di antara’ dan kelompok nomina ‘belukar berduri’

Dibanding dengan bait kesatu, bait ketiga merupakan keunikan dengan dua tema tak bermarka. Keunikan semacam ini menimbulkan keindahan tersendiri (estetika). Berikut disajikan bait keempat, yang memiliki keunikan dengan adanya tema bermarka predikatif. Artinya, marka yang berwujud klausa.

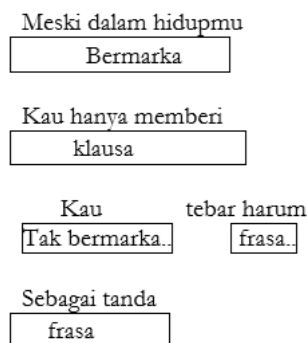


Figure 4 Struktur Tema-Rema 4

Disebut tema bermarka, maksudnya adalah terdapat penekanan khusus pada tema melalui konjungsi ‘Meski’ yang menunjukkan kotradiksi dengan ‘rema’ yang diajukan. Begitu juga, pada bait keempat, kembali tema tak

bermarka ‘Kau’ yang diikuti rema ‘tebar harum dan sebagai tanda’. Bait kelima berikut adalah sebagai bait terakhir yang hanya terdiri dari dua rema.

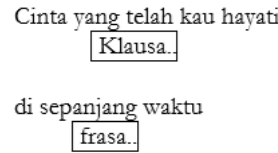


Figure 5 Struktur Tema-Rema 5

Dengan demikian lirik lagu ‘Kau Seputih Melati’ menggunakan struktur Tema-Rema yang unik namun konsisten, sehingga dapat menimbulkan nilai estetika yang sulit dilupakan.

Dari segi jenis metafora yang dipakai dalam lirik lagu Kau Seputih Melati terlihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Jenis Metafora

No	JENIS METAFORA	N	%
1	Kongkret ke abstrak	1	5.3
2	Sinestesia	2	10.5
3	Abstrak ke kongkret	4	21.1
4	Konteks atmosferis	1	5.3
5	Abstrak ke abstrak	3	15.8
6	Kongkret to kongkret	5	26.3
7	Kontras terhadap fakta	1	5.3
8	Faktual	2	10.5
Jumlah		19	100

Penggunaan jenis metafora pada lirik lagu ‘Kau Seputih Melati’ didominasi (26.3%) oleh jenis kongkret ke kongkret, misalnya saat menyebut ‘Kau bunga di tamanku’ terlihat menggunakan benda kongkret ‘bunga’ untuk bermetafora dengan ‘kau’. Penggunaan ‘kau’ menunjukkan jenis lirik dialogis, dan tentunya ‘bunga’ mengacu secara semantik sebagai gadis cantik. Sedangkan kata ‘taman’ berarti tempat yang indah, di sini mengacu pada jaminan kenyamanan dan kebahagiaan bersanding dengan pria idaman (aku).



Terkait dengan makna metafora dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Makna Metafora

No	MAKNA METAFORA	N	%
1	Wanita	4	17.4
2	Tempat	2	8.7
3	Verba rasa	11	47.8
4	Adjektiva	3	13.0
5	Waktu	1	4.3
6	Verba	1	4.3
7	Simbolisasi	1	4.3
Jumlah		23	100

Dari Tabel 2 di atas terlihat bahwa verba rasa mendominasi makna yang ada dalam penggunaan metafora, seperti dalam baris yang berbunyi ‘Agar dapat kusadari’ di mana ‘sadar’ sangat erat hubungannya dengan rasa. Kebanyakan lagu-lagu romantis remaja terdapat verba yang berhubungan dengan perasaan.

Tabel 3 berikut memberikan gambaran masalah fungsi metafora dalam lirik lagu ‘Kau Seputih Melati’.

Tabel 3 Fungsi Metafora

No	FUNGSI METAFORA	N	%
1	Mengungkapkan sesuatu secara implisit	4	26.7
2	Menyatakan kekerasan	1	6.7
3	Menyatakan kelembutan dan kesantunan	3	20.0
4	Menghindari kejenuhan	1	6.7
5	Mengekspresikan tuturan	6	40.0
Jumlah		15	100

Fungsi metafora dalam lagu ‘Kau Seputih Melati’ dapat dilihat pada Tabel 3 di atas. Namun demikian, dari kelima fungsi tersebut, terdapat dua fungsi yang dominan, yaitu mengekspresikan tuturan (40%) dan mengungkapkan sesuatu secara implisit (26.7%). Dengan demikian fungsi metafora yang sebenarnya sudah teridentifikasi.

Lagu tersebut mengisahkan seorang lelaki yang sedang berjauhan dengan

kekasihnya. Hal ini dikuatkan dengan gaya dialogis yang seolah-olah sang penyanyi sedang memuja kekasih dari jarak jauh, agar menimbulkan efek interpersonal yang lebih bermakna antara penyanyi dan pendengar. Dengan demikian, para pendengarpun, terutama kaum pria dapat bercermin diri sebagai orang yang memuja kekasihnya. Sebaliknya, pendengar wanitapun akan menikmati rangkaian pujian dari sang kekasih jarak jauh. Penggunaan metafora semacam itu hanya dimungkinkan untuk sepasang kekasih yang berjauhan dan komunikasi dilakukan melalui surat menyurat. Hal ini akan terasa asing bagi pasangan remaja di era digital, sebab mereka bisa menggunakan sarana komunikasi sosial media yang tidak mengenal batas waktu dan jarak.

Penggunaan struktur Tema-Rema (*Theme-Rheme structure*) yang lebih mengedepankan satu tema, yakni sang kekasih, kemudian diikuti susunan rema yang hanya sebagai penjelas tema semakin menguatkan argumentasi bahwa lagu ini mengisahkan romantika cinta jarak jauh namun sang pria berusaha menampilkan pujiannya seolah-olah mereka saling berdekatan, melalui gaya dialogis seperti telah diuraikan diatas. Keunikan dan konsistensi struktur Tema-Rema menimbulkan efek estetika yang sangat bagus, yang sekaligus memberikan kesan hubungan cinta kasih yang romantik, lebih-lebih penggunaan metafora bunga melati yang putih suci. Efek langsungnya terhadap kekasih yang dipuja adalah bahwa jarak bukanlah halangan dan kesucianpun terjaga.

Namun di era digital, lebih-lebih timbulnya Analisis Wacana Kritis (AWK) terkait ideologi (Kristiandi et al., 2020), baris pertama, bait pertama ‘Kau bunga di tamanku’ dapat mengindikasikan adanya kemungkinan perselingkuhan, bahkan poligami. Hal ini dapat dibuktikan secara nyata (fakta) bahwa dalam taman, tidak mungkin hanya ada satu bunga. Taman bisa dihiasi dengan berbagai macam



bunga. Remaja kritis sekarang kemungkinan besar tidak lagi menggunakan istilah ‘bunga di taman’, termasuk metafora ‘bergincu’ yang dianggap memiliki konotasi negatif (Utami, 2021).

Tidak ada pesan khusus dalam lirik lagu ‘Kau Seputih Melati’. Besar kemungkinan penulis lirik lagu tersebut hanya ingin menampilkan perilaku seorang pria yang begitu memuja pasangannya dengan berbagai bentuk metafora, dan sekaligus menempatkan wanita pada kelas sosial yang lebih tinggi, untuk mengikis anggapan bahwa wanita adalah makhluk ciptaan Tuhan yang lebih rendah derajatnya dibanding kaum pria. Dalam memberikan pujian, digunakan juga strategi klausa konsesi, seperti terlihat dalam:

Kau melati
Putih nan bersih
(meskipun)
Kau tumbuh di Antara
Belukar berduri

Dua baris pertama merupakan ‘pujian’ terhadap sang kekasih, kemudian diikuti klausa kontrasif (konsesi), pada baris ketiga dan keempat. Sesungguhnya ada konjungsi ‘meskipun’ yang tidak terungkap karena alasan irama lagu. Hal ini merupakan penguat klausa utama (dua beris pertama). Penggunaan klausa konsesi berulang pada bait berikutnya:

Seakan tak peduli lagi
Meski dalam hidupmu
Kau hanya memberi
Kau sebar harum

Dalam bait ini terlihat sangat jelas penggunaan klausa konsesi dengan adanya konjungsi ‘Meski’. Maksud yang sebenarnya adalah memberikan pujian ‘Kau hanya memberi’ dan ‘Kau tebar harum.’ Sebagai lagu Pop Indonesia, lagu Kau Seputih Melati me miliki pangsa pendengar (penggemar) tersendiri dan mendapat tempat di kalangan remaja waktu itu.

Tiada Nama Seindah Namamu

Lagu kedua dalam penelitian ini juga mengisahkan romantika remaja. Kedua lagu dalam penelitian ini dibahas satu persatu dan tidak ada perbandingan karena penelitian ini tidak sedang mencari perbedaan dan persamaan. Gambar 6 berikut menampilkan struktur Tema-Rema lirik lagu ‘Tiada Seindah Namamu’.



Figure 6 Struktur Tema Rema 6

Struktur Tema-Rema pada lagu ‘Tiada Nama Seindah Namamu’, bait kesatu sangat konsisten dan berpola sama.

Hal ini menunjukkan bahwa pesan bersifat datar, naratif dan deklaratif, yaitu sebuah kisah peristiwa percintaan remaja yang dikemas dalam gaya dialogis, dibuktikan dengan penggunaan kata ganti persona pertama dan kedua.

Kisah diawali dengan situasi atmosferis yang sangat romantis, yakni hujan gerimis saat dua sejoli sedang bersama-sama. Terdorong hawa dingin, ada gejolak pada sang gadis, seraya mendekat dan merapatkan tubuhnya pada kekasihnya. Struktur Tema-Rema bait kedua dapat dilihat pada Figure 7 berikut.

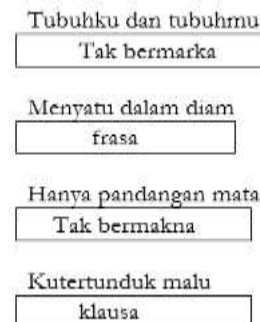


Figure 7 Struktur Tema-Rema 7



Terdapat perubahan Struktur Tema-Rema dibanding bait pertama. Setiap baris merupakan Tema dan Rema berselang seling. Baris pertama merupakan Tema dengan baris kedua sebagai Rema. Demikian juga baris ketiga merupakan Tema bagi Rema baris keempat. Hal ini menunjukkan adanya kejadian yang maha hebat pada sejoli yang sedang memadu kasih, yang akan dibahas lebih dalam pada pembahasan penggunaan metafor.

Berikut ditampilkan Struktur Tema-Rema untuk bait ketiga dalam Figure 8.

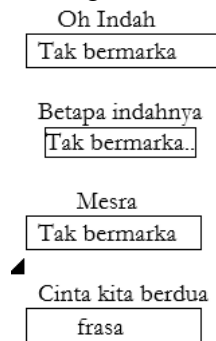


Figure 8 Struktur Tema-Rema 8

Pada bait ketiga terdapat Tema Berlapis saling menguatkan dalam fokus bahasan terkait estetika lagu. Hal ini terjadi setelah peristiwa pada bait kedua. Kebahagiaan yang meledak-ledak pada kedua sejoli, namun dalam hal ini dinarasikan oleh sang gadis kepada kekasihnya melalui publik (pendengar lagu tersebut)

Berikut ini ditampilkan Struktur Tema-Rema untuk bait keempat (Figure.9).

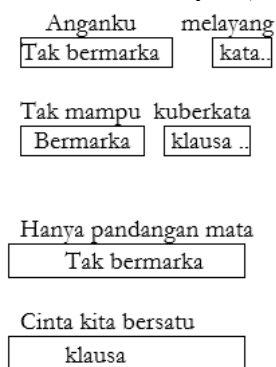


Figure . 9 Struktur Tema-Rema 9

Mulai bait keempat dimulai penggunaan Tema Bermarka (*Marked*) sebagai variasi gaya lebih artistik pada baris kedua Tak mampu kuberkata di mana bentuk normalnya (tak bermarka) adalah Kutak mampu berkata.

Hasil analisis menggunakan UAMCT.6 untuk bait kelima ditampilkan pada Gb.10 sebagai berikut.

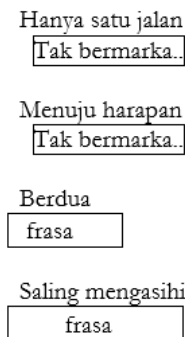


Figure 10 Struktur Tema-Rema 10

Satu lagi variasi Struktur Tema-Rema, yakni adanya Tema dan Rema bertingkat. Dua baris pertama berupa Tema bertingkat Hanya satu jalan, dan Menuju harapan. Sedangkan, Rema berlapisnya adalah Berdua dan Saling mengasihi (dua baris terakhir). Hal ini berpengaruh pada tonasi lagu, menjadi lebih terkesan manja.

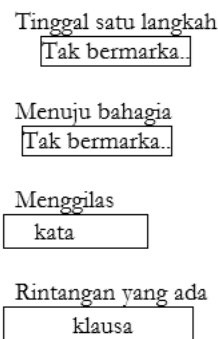


Figure .11 Struktur Tema-Rema 11

Struktur Tema-Rema pada Gb. 10 diulang kembali karena kenyataannya kedua bait merupakan Refrains Lagu yang harus berulang. Bait terakhir pada lirik lagu Tiada Nama Seindah Namamu terkait struktur Tema-Rema terlihat pada Gambar 12 sebagai berikut.

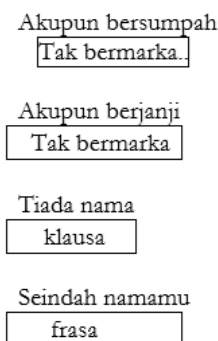


Figure 12 Struktur Tema-Rema 12

Bait terakhir lagu tersebut juga menggunakan struktur Tema-Rema sebelumnya dengan nada turun untuk mengakhiri lagu.

Dibahas berikut ini adalah penggunaan metafora, yang sekaligus dijelaskan makna lagu secara keseluruhan. Tabel 4.

Tabel 4 Jenis Metafora

No	JENIS METAFORA	N	%
1	Kongkret ke Abstrak	4	14.3
2	Sinestesia	2	7.1
3	Abstrak ke kongkret	8	28.6
4	Konteks atmosferik	5	17.9
5	Abstrak ke abstrak	8	28.6
6	Kongkret ke kongkret	1	3.6
	Jumlah	28	100

Terdapat dua jenis metafora dengan dominasi penggunaan yang sama (28.6%), yakni 'Abstrak ke Kongkret dan Abstrak ke abstrak.

Kata 'kehangatan' adalah abstrak menuju ke sesuatu yang kongkret, yakni bertemunya kedua sejoli secara fisik. Sedangkan frasa 'Menyatu dalam diam' mewakili penggunaan metafora 'abstrak ke abstrak'.

Kemungkinan ada dua interpretasi untuk dua baris romantis "Tubuhku dan tubuhmu, menyatu dalam diam". Interpretasi pertama adalah bahwa telah terjadi perbuatan terlarang layaknya suami istri padahal mereka belum menikah resmi. Setelah semua berakhir, mereka saling pandang dan sang putri tertunduk malu. Interpretasi kedua adalah bahwa tubuh mereka sebatas saling bersentuhan, saling pandang dan

sang putri tertunduk malu. Semua tergantung persepsi pendengar.

Tabel 5 berikut ini menampilkan makna metaforis yang digunakan dalam lagu 'Tiada Nama Seindah Namamu'.

Tabel 5 Makna Metafora

No	MAKNA METAFORA	N	%
1	Tempat	3	11.1
2	Verba rasa	7	25.9
3	Adjektiva	3	11.1
4	Verba	6	22.2
5	Simbolisasi	6	22.2
6	Nomina	1	3.1
	Jumlah	23	100

Pada penggunaan makna metaforis, ditemukan verba rasa sebagai yang paling dominan (25.9%). Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan rasa dalam memaknai metafora yang digunakan. Misalnya, baris 'Menyatu dalam diam' harus dimaknai dengan melibatkan rasa. Seperti dikatakan sebelumnya, untuk baris ini bisa terjadi dua interpretasi. Semua akan tergantung pada persepsi rasa masing-masing pendengar lagu.

Dalam penggunaan simbolisasi (22.2%), frasa 'Cinta kita berdua' yang dilambangkan sebagai 'indah' dan 'mesra' tentunya berkontribusi maknawi dalam interpretasi verba rasa. Hal serupa diterangkan lebih lanjut dalam baris 'Anganku melayang' dan 'Tak mampu kuberkata' yang merupakan perlambang bagaimana perasaan seseorang setelah mengalami peristiwa pertama dalam hidup. Pandangan mata sebagai simbol bersatunya cinta.

Lebih dalam lagi, baris tersebut tentunya mengisyaratkan melayang ke peristiwa yang akan datang, yakni saat pernikahan tiba. Jika interpretasi pertama yang benar dalam arti mereka melakukan hubungan suami istri illegal, maka secara psikologis mereka akan mengalami kehampaan (cemas) bahwa malam pertama mereka sudah tidak sakral lagi. Pengantin putri merasa gagal tidak bisa



mempersalahkan mahkota indah pada suami saat malam pertama.

Sebaliknya, apabila baris ‘Menyatu dalam diam’ diartikan tidak sampai pada tindakan perzinahan, maka baris ‘Anganku melayang’ dapat diartikan sebagai harapan yang besar pada puncak kebahagiaan, yakni persembahan mahkota indah pada sang pangeran saat malam pertama, seperti juga disinyalir dalam lagu Bimbo berjudul ‘Belalang’ yang salah satu barisnya menyatakan ‘Dengan tetesan darah, saksi arti kau bagiku.’ Tetesan darah ‘malam pertama’ sebagai mahkota indah persembahan seorang istri pada sang suami. Meskipun demikian, Bimbo-pun tidak kalah kontroversi dalam lagu tersebut, yakni tetesan darah dapat juga diinterpretasikan sebagai pengorbanan seorang suami demi keluarganya, seperti yang dilakukan ‘belalang jantan’ yang rela mati dibunuh belalang betina demi nutrisi ratusan calon anak belalang yang dikandungnya. Belalang betinapun akan mati menyusul suaminya lepas melahirkan anak-anaknya (Nurhamidah et al., 2020)

Dengan demikian, hal ini merupakan konsekuensi sebuah lagu yang pada hakekatnya bersifat multi-interpretasi dan sangat tergantung pada pengalaman sosial, kedalaman pendidikan, dan intuisi pribadi sang penikmat lagu sebagai interpreter (juru tafsir).

Kembali ke pembahasan penelitian ini, fungsi metafora dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini, yang tentunya berkontribusi positif dalam memahami makna yang sebenarnya.

Tabel 6 Fungsi Metafora

No	FUNGSI METAFORA	N	%
1	Implisit	9	32.1
2	Kekerasan	2	7.1
3	Kelembutan / kasih	2	7.1
4	Keterbatasan leksikon	1	3.6
5	Ekspresi tuturan	13	46.4
6	Nuansa Situasional	1	3.6
	Jumlah	28	100

Fungsi metafora yang paling dominan adalah fungsi ekspresi tuturan (46.6%). Ini berarti, kata, frasa, atau klausa yang dipakai sebagai metafor, seperti misalnya ‘Tubuhku dan tubuhmu’, ‘Menyatu dalam diam’, ‘Tak manpu kuberkata’, dan lain lain, sulit dicari padanannya.

Demikian juga, penggunaan ungkapan yang mengandung makna implisit (32,1%) merupakan hasil olah metafora yang bagus, begitu piawainya sang pencipta lagu dalam mengungkap makna implisit, misalnya “Hujan rintik turun, saat kita berdua” mengandung makna yang beragam tergantung pada interpretasi masing-masing individu (Wahyuni, 2022). Sebagian ada yang menginterpretasikan sebagai suasana yang romantis, sebagian lagi beranggapan sebagai situasi yang mencekam, masih sebagaian lagi berasumsi sebagai alasan untuk tinggal berlama-lama, dll.

Oleh karena itu, sangat beralasan bahwa para pendengar lagu tersebut akan dibawa ke dalam khayalan indah, sahdu yang beragam.

Dalam lirik lagu ‘Tiada Nama Seindah Namamu’ terkandung pesan yang amat mendalam dan berpotensi mengundang kontroversi, seperti telah dijelaskan di atas.

Apabila diyakini interpretasi pertama, yakni telah terjadi perzinahan pada dua sejoli, maka hal ini menjadi pelajaran berharga bagi para gadis, betapa mereka harus menjaga kesucian diri. Sekali ‘mahkota indah’ rontok di jalan yang salah, seumur hidup, wanita tersebut akan merasa terbebani dosa, lebih-lebih jika akhirnya pernikahan terjadi dengan ‘pria penolong’, maka seumur hidup sang istri akan terbebani dengan label ‘tak suci’ (Fadlyana & Larasaty, 2016) meskipun sang suami berulang kali mengatakan “Kuterima kau apa adanya.”

Sebaliknya, bila sang gadis berhasil mempersalahkan mahkota pada suaminya, maka seumur hidup dia akan bangga (Rusli,



2013) dan kemungkinan kelak berbisik pada anak perempuannya tentang kehebatan ibunya. Namun demikian, perubahan dan perkembangan peradaban kian pesat. Kemajuan teknologi digital makin tidak terbendung dengan nilai positif dan negatifnya, serta semakin meningkatnya intensitas aktivitas fisik para Srikandi muda jaman sekarang mengakibatkan munculnya konsep baru bahwa virginitas tidak lagi ditentukan oleh tetesan darah malam pertama (Irwanto, 2022)

KESIMPULAN

Kedua lirik lagu “Kau Seputih Melati” dan “Tiada Nama Seindah Namamu” sudah dianalisis menggunakan Aplikasi UAMCT.6, piranti analisis LSF untuk mencari nilai-nilai estetika yang ditimbulkan akibat penggunaan struktur Tema-Rema dan metafora. Terbukti bahwa struktur Tema-Rema yang unik dan konsisten sangat berkontribusi pada estetika lagu. Sedangkan penggunaan metafora berupa, kata, frasa maupun klausa yang bersifat selaras dan seimbang sangat berkontribusi terhadap estetika lagu terkait dengan daya khayal baik penyanyi maupun pendengar. Konstruksi kedua lagu tersebut berciri dialogis, dengan digunakannya kata ganti orang pertama dan kedua. Lagu-lagu remaja, apapun bentuknya, secara dinamika sastra, maupun pragmatis praktis, tentu bersifat multi-interpretatif. Hasil riset ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti yang minat untuk menganalisa lirik lagu –lagu pop. Kelemahan dari riset ini hanya membahas 2 lagu pop yang bercorak pop kreatif dan pop melankolis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar, A., Kanwal, S., Tahir, M., Saqib, M., Uzair, M., Rahmani, M. K. I., & Ullah, H. (2022). Image Aesthetic Assessment: A Comparative Study of Hand-Crafted & Deep Learning Models. *IEEE Access*, 10, 101770–101789. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1109/ACCESS.2022.3209196>
- [2] Dewi, F. P. K., Astuti, P. P., & Novita, S. (2020). Metafora dalam Lirik Lagu Agnez Mo: Kajian Semantik. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2).
- [3] Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136–141.
- [4] FATONI, N. U. R. R., & SANTOSA, R. (2020). Analysis of Textual Meaning on Lyrics of Supporter’s Chant to Support Football Players in English Premier League. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 10(2), 146–155. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.14710/parole.v10i2.146-155>
- [5] Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- [6] Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar 2nd Edition* (Second). Edward Arnold.
- [7] Halliday, M. A. K., Matthiessen, C., & Halliday, M. (2014). *An introduction to functional grammar*. Routledge.
- [8] Irwanto, K. (2022). *Aspek Nilai Keperawanan dalam Hak-hak Asasi Manusia* (Vol. 1). CV. Green Publisher Indonesia.
- [9] Järvenpää, T. (2022). ‘Real Gs and pastors in the church’: hip-hop esthetics in the rap music video productions of the Evangelical Lutheran Church of Finland. *Religion*, 52(3), 450–469. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1080/0048721X.2022.2068460>
- [10] Kristiandi, K., Sarosa, T., & Sumarlam, S. (2020). Ideologi Dalam Struktur Tema-Rema Dan Transitivitas Lagu Campursari Sesidheman. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 5(2), 189–206. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20961/prasasti.v5i2.41779>
- [11] Nitisari, D. (2021). METAFORA DALAM LAGU EBIET G. ADE “CAMELLIA I-IV.” *UG Journal*, 15(1).



- [12] Nurhamidah, I., Purwanto, S., & Rustipa, K. (2020). ECO-PSYCHOLOGICAL ANALYSIS OF BIMBO'S BELALANG SONG LYRIC: A DISCOURSE PERSPECTIVE. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 4(1), 48–57. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24071/ijhs.v4i1.2465>
- [13] Ramadhania, A. D., Karim, A. A., Wardani, A. I., Ismawati, I., & Zackyan, B. C. (2022). Revitalisasi Sasakala Kaliwedi ke dalam Komik sebagai Upaya Konservasi Cerita Rakyat Karawang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3638–3651. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2655>
- [14] Rusli, M. (2013). Reinterpretasi Adat Pernikahan Suku Bugis Sidrap Sulawesi Selatan. *Karsa*, 242–256.
- [15] Siregar, I. (2022). Semiotic Touch in Interpreting Poetry. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BioLAE) Journal*, 4(1), 19–27. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33258/biolae.v4i1.618>
- [16] Sofian, E. S. (2022). Analysis of the Metaphors in the Song 'All Too Well' by Taylor Swift as a Tool for Storytelling. *Jurnal Lingua Idea*, 13(2), 234–243. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20884/1.jli.2022.13.2.7473>
- [17] Utami, A. (2021). *Si parasit lajang* (Grammedia (ed.)). Kepustakaan Populer Gramedia.
- [18] Wahyuni, D. (2022). Pertarungan jurnalisme dan sastra dalam menguak kebenaran. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 9(3), 2.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN